



Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey

Neneng Yektiana¹, Mukh Nursikin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, IAIN Salatiga, Indonesia

Email: nenengdyp@gmail.com, ayahnursikin@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-03-02 Revised: 2022-03-28 Published: 2022-04-14 Keywords: <i>Education; Mark; Perspective.</i>	The education process is inseparable from the process of human creation. The purpose of education has changed not only to educate the nation, but with the development of the times the purpose of education has changed slightly with a focus on producing pragmatic and materialist students. With this phenomenon there is a decline in the nation's morality. In this case, the role of value education is felt to be very necessary to restore educational goals that are in accordance with the values of Pancasila. Value education is a system in the form of naming character values to students which includes willingness or awareness, and actions in implementing values, character, character and morals in students. In terms of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, the concept of value education has been contained in the Three Education Centers. Meanwhile, in the philosophy of progressivism, which was pioneered by John Dewey, the concept of education is in line with the concept of human growth.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-03-02 Direvisi: 2022-03-28 Dipublikasi: 2022-04-14 Kata kunci: <i>Pendidikan; Nilai; Perspektif.</i>	Proses pendidikan merupakan serangkaian yang tidak terlepas dari proses penciptaan manusia. Tujuan pendidikan mengalami pergeseran tidak hanya untuk mencerdaskan bangsa, namun dengan adanya perkembangan zaman tujuan pendidikan mengalami sedikit perubahan dengan lebih memfokuskan dalam menghasilkan peserta didik yang pragmatis dan matrealis. Dengan adanya fenomena tersebut terjadi kemerosotan moralitas bangsa. Dalam hal ini peran pendidikan nilai dirasa sangat diperlukan untuk mengembalikan tujuan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pendidikan nilai adalah suatu sistem berupa penamaan nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauidan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter serta akhlak ke dalam diri peserta didik. Dari segi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara konsep pendidikan nilai sudah tertuang dalam Tri Pusat Pendidikan. Sedangkan dalam aliran filsafat progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey konsep pendidikan sejalan dengan konsep pertumbuhan manusia.

I. PENDAHULUAN

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya berbagai fenomena sosial yang sangat memprihatinkan dalam berbagai bentuk kasus; kekerasan dan kerusuhan serta dekadensi moral yang menimpa bangsa ini, karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan, moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika, agama, dan budaya luhur, selain itu pendidikan senantiasa mengalami perkembangan di berbagai belahan dunia, salah satu wujud perkembangan yang paling terasa adalah globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi telah mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan nasional dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi, tujuan pendidikan tidak lagi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi lebih berfokus untuk menghasilkan lulusan *scientia*, dengan penguasaan *scientia* dinilai mengarahkan kepada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis, hal ini mengakibatkan kurangnya sifat kebangsaan,

semangat keadilan social, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga Negara (Saksono, 2010) sehingga pendidikan di Indonesia menuai berbagai kritik, berbagai kalangan menganggap dunia pendidikan di Indonesia sudah tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas sesuai cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pendidikan.

Proses pendidikan merupakan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia, agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004), dalam proses pendidikan hasil yang dicapai tidak semata-mata tentang penguasaan konsep dan keterampilan praktis tertentu, hal yang tidak kalah pentingnya yaitu pembentukan karakter. Pembentukan karakter merupakan upaya menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai pancasila (Nugraha, 2020), penguatan pendidikan karakter

pada satuan pendidikan formal harus berusaha mengupayakan pemupukan nilai-nilai karakter bangsa sebagai perwujudan nilai-nilai utama yang saling berkaitam, salah satu aktivitas di satuan pendidikan untuk memulai program penguatan pendidikan karakter atau pendidikan nilai yaitu kegiatan pembelajaran (Setiawan & Ika, 2019), pendidikan nilai adalah suatu sistem berupa penamaan nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik.

Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019), pendidikan nilai harus diperhatikan terutama didalam upaya terealisasi pendidikan di Indonesia, selain harus diperhatikan, pendidikan nilai juga terintegrasi dalam setiap inti pembelajaran tanpa membedakan antara pembelajaran mata pelajaran umum atau mata pelajaran agama (Ilham, 2019), pendidikan nilai tidak selalu dieksplisitkan sebagai mata pelajaran khusus tapi bisa secara implisit pada semua mata pelajaran tanpa terkecualu (Kumalasai *et al.*, 2019). Dengan adanya kemerosotan nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keindahan pada manusia, maka dibutuhkan solusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan nilai, beberapa tokoh seperti Ki Hajar Dewantara dan John Dewey mengungkapkan pandangan mereka terhadap pendidikan nilai dari perspektif filsafat pendidikan dimulai dari model pembelajaran, tujuan pendidikan, serta metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya membentuk dan meningkatkan karakter manusia.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, website, sumber lainnya, teknik analisa data dalam penelitian ini mengumpulkan data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penamaan nilai-nilai kehi-

dupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. Nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti (Sukitman, 2016), pendidikan nilai juga bisa diartikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya, pendidikan nilai tidak hanya program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, namun mencakup keseluruhan proses pendidikan, dalam hal ini selain guru pendidikan nilai dan moral yang menanamkan nilai kepada peserta didik, faktor penting lainnya yaitu kapan dan dimanapun nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan. Integrasi merupakan proses dimana menyempurnakan suatu aspek dengan berbagai aspek untuk menjadi utuh dan satu kesatuan (Aini *et al.*, 2021). Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau bisa juga diartikan sebagai proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Landasan integrasi pendidikan tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3: "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, untuk mencapai komponen diatas maka diperlukan integrasi pendidikan yang dikemas menjadi program dalam kurikulum".

2. Hubungan Antara Pendidikan Nilai dan Filsafat Pendidikan

Setiap paradigma pendidikan tidak bisa lepas dari akar filosofisnya, sebab pendidikan sebagai ilmu, merupakan cabang dari filsafat dan penerapannya, secara steriotif, filsafat dipandang sebagai berpikir reflektif serta kritis terhadap suatu kenyataan, dalam rangka mencari kebijaksanaan/kebenaran, di sisi yang lain, pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, potensi rasa

maupun karsanya, sehingga potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (Sugiarta *et al.*, 2019). Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal, pendidikan bertujuan menyipakan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, harmonis, organis, serta dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan, filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan, dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran yang saling mengkonstruksi masing-masing paradigma tersebut.

Berangkat dari aliran-aliran filsafat tersebut kemudian membentuk paradigma yang berbeda-beda, paradigma yang dimaksud disini adalah salah satu perspektif filosofis dalam membaca persoalan mengenai pendidikan, dalam filsafat kontemporer terdapat jenis aliran filsafat diantaranya aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme, eksistensialisme, dan rekonstruksionalisme. Aliran progresivisme memiliki ciri utama dengan memberi kebebasan terhadap manusia untuk menentukan hidupnya, hal ini didasarkan atas kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah hidupnya (*problem solving*) yang bersifat menekan ataupun mengancam adanya manusia itu sendiri, oleh karena itu manusia harus bisa memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang lebih penuh rintangan. Pengalaman dan lingkungan menjadi hal penting dalam aliran ini, masalah yang dihadapi manusia sering kali bersal dari lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya di lingkungan mereka berada, semakin seringnya manusia menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman yang didapat, maka semakin matang persiapan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tantangan di masa depan.

Dalam perspektif progresivisme, pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan namun juga melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif), manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lain, yaitu dianugerahi akal dan kecerdasan. Sehingga dengan akal dan kecerdasan manusia diharapkan mengetahui, memahami, dan mengembangkan potensi-potensi yang telah ada pada dirinya sejak dilahirkan, akal membuat seseorang bersifat dinamis dan kreatif sebagai bekal dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sekara-

ng atau masa depan, aliran inilah yang menjadi dasar atau landasan terbentuknya pendidikan nilai/pendidikan karakter (Amka, 2019).

3. Pendidikan Nilai dari Perspektif Filsafat Pendidikan

a) Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Banyak aliran-aliran filsafat pendidikan yang mewarnai praktek pelaksanaan pendidikan yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh dari dunia barat maupun tokoh dari dunia timur, salah satu tokoh filsafat pendidikan yang terkenal di bagian dunia timur yaitu Ki Hajar Dewantara. Gagasan-gagasan filosofis Ki Hajar Dewantara sudah menjadi pondasi yang cukup kokoh dalam praksis pendidikan di Indonesia, dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among, konsep dalam sistem among ini terdapat dua konsep dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam, manusia tidak dapat terlepas dari kodratnya, tetapi dapat mendapatkan kebahagiaan apabila manusia dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang didalamnya termuat kemajuan, sedangkan kemerdekaan mengandung arti kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib damai dalam bermasyarakat (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Kemerdekaan menjadi salah satu syarat mutlak dalam pendidikan, dengan berdasarkan keyakinan bahwa manusia karena kodratnya dapat memelihara, memajukan, mempertinggi, dan menyempurnakan hidupnya sendiri, pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai belajar terlihat pada konsep Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, dan pendidikan dalam alam pemuda (Jou *et al.*, 2019).

Konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan nilai dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai religious atau keagamaan yaitu perilaku orang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agaman yang dianutnya.
- 2) Sikap kejujuran dimana perilaku orang yang selalu dipercaya dalam perkataannya.
- 3) Sikap toleransi yaitu perilaku orang yang bisa menghargai perbedaan agama,

- suku, etnis, pendapat, dan lainnya.
- 4) Kedisiplinan yaitu perilaku orang yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
 - 5) Kerja keras dimana perilaku orang yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.
 - 6) Mandiri yaitu perilaku orang yang tidak selalu bergantung kepada orang lain.
 - 7) Kreatif yaitu perilaku orang yang berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hasil yang baru.
 - 8) Rasa ingin tahulebih dalam dari apa yang telah dipelajarinya.
 - 9) Demokrasi yaitu suatu cara berpikir dan bersikap yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
 - 10) Rasa kebangsaan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan yang lain.
 - 11) Cinta tanah air yang selalu menjunjung tinggi kesetiaan terhadap bangsa sendiri.
 - 12) Menghargai prestasi orang lain serta diri sendiri.
 - 13) Komunikatif dengan orang lain.
 - 14) Cintai damai yaitu sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.
 - 15) Gemar membaca.
 - 16) Peduli lingkungan dengan mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan disekitar.
 - 17) Peduli sosial dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuh-kan bantuan kita.
 - 18) Tanggung jawab dengan memenuhi tugas dan kewajiban dengan baik.

Pendidikan nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan proses pen-dampingan, pengarahan, pembinaan, dan pembiasaan (Sugiarta *et al.*, 2019).

b) Filsafat Pendidikan John Dewey

John Dewey mempelopori gerakan dalam bidang pendidikan yaitu filsafat pendid-kan aliran progresivisme, menurut diantara benda dan fikiran. Dewey sejalan dengan plato bahwa, bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang lepas antara satu dengan yang lain, fikiran juga tidak dapat lepas dari aktivitas mental dan pengalaman. Konsep pendidikan dalam progresivisme John Dewey sejalan dengan

konsep pertumbu-han manusia dan terus mengikuti per-kembangan secara fleksibel sepanjang manusia masih tumbuh dan juga ber-kembang, maka pendidikan akan terus berjalan ke depan secara dinamis. Hal ini relevan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup), selain itu progresivisme menghendaki adanya ke-majuan dalam bidang pendidikan, melalui adaptasi terhadap realitas perkembangan teknologi (Nanggala & Karim, 2021). Progresivisme tidak nenpunyai pembedaan tegas antara nilai intrinsic dan nilai instrumental. Dua jenis nilai ini saling bergantung satu sama lain seperti halnya pengetahuan dan kebenaran dalam memandang norma kesusilaan, Dewey memiliki dasar pada pandangan bahwa suatu perbuatan dapat dinilai luhur, jika hal tersebut memberikan hasil yang baik bagi pergaulan hidup, dalam hal ini antara kehidupan individu dan masyarakat yang lebih diutamakan adalah kepentingan masyarakat (pendidikan sosialitas), sebab kehidupan individu tidak ada gunanya tanpa adanya masyarakat. Hal ini memiliki arti bahwa tidak dikehendakinya adanya kaidah yang permanen, tetapi kaidah itu akan berubah dengan seiring waktu, disesuaikan dengan kondisi zaman, tidak ada sesuatu yang tetap, kaidah harus ditinjau dengan lugas, obyektif, teliti dan jujur.

Pendidikan memberikan kesempatan hidup, hidup juga harus menyesuaikan diri dengan masyarakat, kesempatan diberikan dengan jalan berbuat secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal berharga dalam berfikir kritis secara produktif dan berbuat susila. Menurut John Dewey pendidikan merupakan kebutuhan hidup, pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilaku-kan melalui komunikasi. Komunikasi yaitu proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga hal tersebut menjadi suatu keadaan pribadi. John Dewey kembali menegaskan bahwa pendidikan itu. *preparing of getting ready for some future duty or privilege* (mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas atau tanggung jawab di mas depan). Lebih lanjutnya *“the notion of education is an unfolding from within appears to have more*

likeness to the conception of growth which has been set forth".

Dari pemikiran John Dewey bahwa pendidikan lebih condong kepada suatu konsepsi pendidikan yang harus dibentangkan dari yang tampak dan memiliki banyak kesamaan konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan seterusnya, dari pemaparan diatas dimana pandangan progresivisme pendidikan menurut John Dewey yang menghendaki adanya asas fleksibilitas demi memajukan pendidikan, untuk tujuan tersebut, menurut Dewey, pendidikan harus bersifat demokratis dan untuk mencapai demokratisasi pendidikan, diperlukan modal yang besar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: mengikisnya moral bangsa seiring dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi, terjadi perubahan tujuan pendidikan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman serta mengikisnya nilai moral bangsa Indonesia. Pentingnya membangun pendidikan nilai di setiap satuan pendidikan melalui pembelajaran. Selain itu filsafat pendidikan dari 2 tokoh yang berbeda yaitu Ki Hajar Dewantara dan John Dewey masing-masing menjabarkan pentingnya pendidikan nilai diikutsertakan dalam proses pembelajaran tidak hanya mengedepankan pada aspek kognitif dan keterampilan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran dari Segi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan John Dewey.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, A. N., Euis, N & Muhamad, R. E. 2021. *Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Akhlak dalam Integrasi Pendidikan di SDS Inklusi Azaddy*. Jurnal Pedagogie. Vol. 2. No. 1. hlm. 32.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ilham, Dodi. 2019. *Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Kependidikan. Vol. 8. No. 3.
- Jou, A., Of, N. A. L., Medical, G., Feb, S., & Modeling, F. 2019. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan*. Vol. 3. No. 1. hlm. 3.
- Kumalasari, I., Luciana, N., Candra, W. 2019. *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 4. No. 1. hlm. 1.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nanggala, A & Karim, S. 2021. *Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Parnalisme*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Vol. 9. No. 1. hlm. 14.
- Nugraha, D. M. D. P. 2020. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 3. hlm. 472.
- Nurhalita, Nora & Hudaiah. 2021. *Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 2. hlm. 298.
- Putra, M. A. H. 2019. *Building Character Education Through The Civilization Nations Children*. The Kalimantan Social Studies Journal. Vol. 1. No. 1. hlm. 12.
- Saksono, Gatut Ign. 2010. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Setiawan, A & Ika, R. S. 2019. *Pendidikan Nilai Budaya dan Karakter dalam Pembelajaran Matematika Dasar pada SD/MI*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. Vol. 1. No. 1. hlm. 33.

- Sugiarta, I. M., Ida, B. P. M., Agus, A., Artanayasa, I. W. 2019. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 2. No. 3. hlm. 124.
- Sukitman, Tri. 2016. *Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 2. hlm. 85.